

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Penciptaan karya foto dengan judul “Foto Dokumenter Deskriptif Nelayan Kompresor Pencari Kerang Hijau di Kali Baru Cilincing” ini menghasilkan beberapa kesimpulan berdasarkan pengalaman dan analisa selama proses penciptaan karya. Pembuatan naskah mengenai isu yang akan diangkat dalam penciptaan karya fotografi ini sangat membantu dalam proses penciptaannya. Naskah tersebut menjadi acuan yang jelas dan patokan yang membatasi penciptaan agar terfokus pada inti ide penciptaan.

Pemotretan di atas kapal dengan ruang gerak yang minim membutuhkan banyak variasi lensa, terutama lensa dengan sudut pengambilan gambar yang lebar. Minimnya ruang gerak dan kondisi kapal yang bergoyang menyulitkan proses pengambilan gambar dan variasi *angel*. Pemotretan bawah air yang dilakukan dalam penciptaan karya fotografi ini cukup berbeda dengan kebanyakan pemotretan bawah air. Pemotretan bawah air pada penciptaan karya fotografi ini berada pada kondisi perairan yang cukup buruk. Pemotretan bawah air juga dilakukan dengan melihat arus bawah air. Pada kondisi air keruh, pemotretan bawah air sangat menghindari arus agar tidak terbawa semakin jauh dari titik awal penyelaman dan agar penglihatan lebih jernih. Hal ini karena arus bawah air dapat membawa sedimen lebih banyak dan mengakibatkan kondisi perairan lebih keruh lagi.

Penyelaman yang dilakukan oleh Bedu dan sebagian besar nelayan

kerang hijau di Kali Baru Cilincing sangat mengancam keselamatan mereka. Penyelaman yang dilakukan dengan alat-alat seadanya tersebut tetap mereka lakukan agar tetap bertahan. Kondisi alat-alat seperti masker, kacamata, bahkan kompresor yang mereka gunakan seakan menjadi bom waktu yang siap mengancam keselamatan mereka kapan saja. Kondisi alam seperti kejernihan air laut yang buruk dan arus yang cukup kencang di lokasi bagan juga meningkatkan risiko bahaya dari kegiatan penyelaman ini. Pendekatan secara intensif terhadap subjek dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan dan lebih menyatu dengan keseharian subjek.

Penciptaan karya fotografi ini menggunakan beberapa metode penciptaan yaitu studi pustaka, observasi deskriptif, wawancara, eksplorasi, seleksi, *editing*, dan penyajian. Penciptaan karya fotografi ini menggunakan dasar teori foto dokumenter deskriptif. Foto dokumenter deskriptif pada dasarnya merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk melakukan eksposisi atau pemaparan terhadap suatu hal. Berbeda daripada foto cerita naratif, foto dokumenter deskriptif lebih menitikberatkan pada kemampuan penulis atau pembuat foto dalam menyampaikan situasi yang dialaminya sejelas mungkin di dalam foto. Foto deskriptif juga merupakan foto yang mampu menampilkan objek yang difoto seolah-olah hadir dan dirasakan langsung oleh audiens. Dalam penciptaan karya fotografi ini foto dokumenter deskriptif mampu menceritakan dengan baik permasalahan bahaya yang dihadapi oleh para nelayan kompresor di Kali Baru Cilincing.

Dalam penciptaan karya fotografi ini ditemukan beberapa

kemudahan dialami. Kemudahan yang didapat selama proses penciptaan ini adalah subjek menerima dengan baik maksud dan tujuan penciptaan karya fotografi ini dan bersedia membantu dan menjadi subjek dalam penciptaan karya fotografi ini. Selain itu dukungan dari beberapa pihak mulai dari rekan selam yang selalu siap menemani saat proses pemotretan juga menjadi kemudahan dalam penciptaan fotografi ini. Selain faktor orang-orang di sekitar, faktor alam juga menjadi keuntungan dalam penciptaan karya fotografi ini. Kemarau panjang dan penyusunan *timeline* yang baik membuat proses pemotretan tidak terganggu oleh hujan maupun cuaca buruk di laut.

Selain kemudahan terdapat juga hambatan dalam proses pengerjaan karya fotografi ini. Hambatan pertama adalah hambatan komunikasi dengan subjek. Hal ini karena subjek mengalami gangguan pendengaran yang merupakan salah satu efek dari penyelaman yang dilakukan tanpa memikirkan standar keselamatan. Masalah ini kemudian dapat diatasi seiring berjalannya waktu dengan selalu berkomunikasi dengan subjek. Dengan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dan menunjukkan gambar-gambar untuk memberikan instruksi dapat mengatasi masalah ini.

Masalah lain yang dihadapi adalah penyesuaian tubuh terhadap kondisi laut yang bergelombang juga menjadi salah satu penghambat. Kondisi laut yang bergelombang dan posisi kapal yang diam mengakibatkan goyangan yang cukup kencang pada kapal. Kondisi ini menyulitkan proses pemotretan karena kurangnya keseimbangan. Guncangan yang terjadi pada

kapal yang diam mengakibatkan mabuk laut yang cukup mengganggu. Masalah ini pada akhirnya dapat diatasi seiring berjalannya waktu dan pembiasaan yang dilakukan agar tidak mengalami mabuk laut dan dapat melakukan pemotretan dengan baik, Proses pembiasaan terhadap kondisi laut dilakukan dengan pergi ke laut sesering mungkin seperti pergi ke pulau lain seperti Pulau Pramuka di Kepulauan Seribu.

Hambatan juga terjadi pada proses penyelaman untuk melakukan pemotretan bawah air. Terdapat masalah pada alat selam ketika melakukan satu penyelaman untuk melakukan pemotretan di bagan kerang hijau. Masalah ini diakibatkan oleh kurangnya beban yang digunakan saat melakukan penyelaman sehingga sulit untuk turun ke bawah dan mengambil gambar. Masalah ini dapat diatasi dengan menambah beban yang tadinya 4 kilogram menjadi 6 kilogram. Selain masalah terhadap beban, masalah yang muncul adalah bocornya regulator selam dan habisnya udara pada tabung selam. Hal ini terjadi karena persiapan yang kurang baik sebelum menyelam. Tabung udara yang digunakan tidak terisi penuh, sedangkan karet *seal* pada regulator sudah lapuk sehingga mengakibatkan masuknya air. Masalah ini dapat diselesaikan dengan melakukan prosedur-prosedur penanganan masalah saat penyelaman. Peran *buddy* atau mitra selam juga sangat penting pada saat tersebut. Kerja sama dan penanganan yang baik antar penyelam dapat mengatasi masalah ini.

B. Saran

Bagi penciptaan karya foto bawah air berikutnya, disarankan agar melakukan pelatihan selam terlebih dahulu. Pelatihan selam sangat membantu proses penyelaman guna pemotretan bawah air. Pemotretan bawah air sangat dipengaruhi oleh kemampuan menyelam fotografer. Oleh karena itu, sertifikasi selam sangat membantu dalam proses pemotretan.

Selain pelatihan dan sertifikasi selam, survei terhadap lokasi pemotretan bawah air perlu dilakukan sebelum eksekusi pemotretan. Hal ini untuk mengetahui kondisi perairan yang menyangkut *visibilitas*, arus, dan kedalaman. Survei ini berpengaruh pada keputusan penggunaan alat fotografi seperti kamera, *housing underwater*, dan penerangan tambahan.

Penciptaan karya fotografi ini diharapkan dapat menjadi tambahan arsip fotografi di Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian di bidang lain yang berkaitan dengan keselamatan kerja nelayan dan penyelaman dengan menggunakan kompresor. Untuk bidang fotografi, penciptaan karya ini dapat menjadi kajian dalam penelitian selanjutnya, terutama pada penggunaan teori foto cerita deskriptif dan teks deskriptif. Hal ini karena perlu dilakukan penyempurnaan pada praktik dan pemahaman tentang foto deskriptif.

KEPUSTAKAAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan, Volume 6*(No.1), 974-980.
- Amin, I. (2019). *Terampil menulis Sinopsis dan Resensi Karya Sastra*. GUEPEDIA.
- Daryanto. (2011). *Media pembelajaran : peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Gava Media.
- EKAWATI, T. (2005). *Analisis Faktor Risiko Barotrauma Membrana Timpani Pada Nelayan Penyelam Tradisional Di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Risk Factor Analysis Of Barotrauma Membrana Timpani Of Indigenous Diver Fisherman In North Subdistrict, Semarang City* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Guen, F. L. (2021, June 17). *N untuk NARGUILE*. Scuba-People. Retrieved August 28, 2023, from <https://scuba-people.com/id/arsip/jangan-mulai-dengan-minyak/>
- Keraf, G. (1982). *Eksposisi dan Deskripsi : Komposisi Lanjutan II*. Nusa Indah.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Wisata Selam Rekreasi* (Indonesia). Diakses tanggal 21 Agustus 2023 dari [SALINAN PERATURAN MENTERI PARIWISATA REPUBLIK ...regulasip.id](https://www.regulasip.id)<https://www.regulasip.id> > [electronic-book](#)
- Pinto, E. A., Indriastuti, D., Mien, Tahiruddin, & Narmawan. (2020, April). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kejadian Barotrauma pada Penyelam Suku Kadatua Tanpa Scuba. *Jurnal WINS, Vol. 01*(No. 01), Hal.7-12.
- Rahman, T. (2017). *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. CV. Pilar Nusantara.
- Setiyanto, P.W dan Irwandi. 2017. Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode Edfat dalam Penciptaan Karya Fotografi. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 13(1), 29-40.
- Soedjono, Soeprpto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Penerbit Universitas Trisakti
- Tjin, E., & Mulyadi, E. (2014). *Kamus Fotografi*. Elex Media Komputindo.
- Tumembou, S. S. (2021). *Olahraga Air*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Umar. (2018, Desember). FILSAFAT ILMU: SUATU TINJAUAN PENGERTIAN DAN OBJEK DALAM FILSAFAT PENGETAHUAN. *eL-MuhbibJurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, Volume 2*(Nomor 2), 160-170.

Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook : Panduan Membuat Foto cerita*.
PT. Gramedia Pustaka Utama.

